

Gambang Semarang : Sebuah Identitas Budaya Semarang yang Termarginalkan

Sri Sadtiti ¹✉

¹Guru SMAN 14 Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2016

Disetujui Juli 2016

Dipublikasikan Juli 2016

Keywords:

Arena;

cultural production;

batik;

Abstrak

Gambang Semarang memiliki nilai historis di Kota Semarang, karena itu wajar pula apabila diangkat dan dilestarikan sebagai suatu karya seni tradisi kota Semarang yang mengandung nilai estetis serta nilai-nilai simbolik masyarakat Semarang sebagai kota yang tergolong berkebudayaan pesisiran. Walau memiliki banyak sekali keunikan sebagai seni peranakan yang membawa nilai akulturasi budaya Jawa Tionghoa, nama Gambang Semarang tidak serta merta melekat di benak masyarakat. Faktor-faktor yang membuat Gambang Semarang termarginalkan adanya faktor internal, yaitu citra negatif seperti kuno, ketinggalan zaman, tidak gaul, dan monoton, serta faktor eksternal, yakni globalisasi dan marjinalisasi Gambang Semarang. Tujuan penelitian ini ingin menyebarkan informasi mengenai Gambang Semarang sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya. Melalui tulisan ini diharapkan muncul kepekaan dan kesadaran masyarakat untuk bertindak dan terlibat secara aktif demi kelestarian kesenian Gambang Semarang.

PENDAHULUAN

Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah dan termasuk dalam jajaran kota-kota besar yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu kota besar, keberadaan Kota Semarang seolah terlupakan. Semarang seolah ditutupi oleh bayang-bayang kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Banyak masyarakat Indonesia tidak mengetahui akan potensi yang dimiliki oleh Semarang, terutama yang berkaitan dengan kekayaan seni budaya. Semarang memiliki banyak kekayaan, khususnya dalam hal kesenian dan budaya. Tidak aneh jika Semarang mendapat julukan "*The Beauty of Asia*" atau Semarang Pesona Asia, karena potensi-potensi yang dimilikinya. Salah satu dari potensi tersebut adalah kesenian Gambang Semarang. Kesenian Gambang Semarang merupakan hasil pembauran antara dua

etnis, yaitu budaya Cina dan Jawa (Lynardi dkk, 2014).

Gambang Semarang memiliki nilai historis di Kota Semarang, karena itu wajar pula apabila diangkat dan dilestarikan sebagai suatu karya seni tradisi kota Semarang yang mengandung nilai estetis serta nilai-nilai simbolik masyarakat Semarang sebagai kota yang tergolong berkebudayaan pesisiran. Walau memiliki banyak sekali keunikan sebagai seni peranakan yang membawa nilai akulturasi budaya Jawa Tionghoa, nama Gambang Semarang tidak serta merta melekat di benak masyarakat.

Pada perkembangannya, Gambang Semarang mengalami penurunan. Dapat dikatakan kesenian ini hampir terlupakan, bahkan di kota kelahirannya sendiri. Kehidupan para seniman Gambang Semarang

✉ Corresponding author :
Address: SMAN 14 Semarang
Email : sri.sadtiti@gmail.com

tidak terawat dengan baik. Apresiasi masyarakat terhadap Gambang Semarang tidak lagi sebesar dulu. Kondisi itu memaksa para seniman mencari sumber penghidupan lain dan mengakibatkan Gambang Semarang semakin jarang ditemui. Kesulitan dalam mencari nafkah membuat para seniman tidak bisa memfokuskan tenaga dan pikirannya untuk berkarya. Dampak lainnya adalah regenerasi tidak dapat dilakukan, yang tentunya berakibat negatif bagi perkembangan dan kelangsungan hidup kesenian Gambang Semarang.

Gambang Semarang adalah salah satu kesenian yang lahir dan berkembang di Semarang, yang menampilkan unsur-unsur seni musik, vokal, tari dan lawak. Jika dilihat pola garapannya, Gambang Semarang dapat dikategorikan sebagai kesenian tradisional kerakyatan, karena berkembang di kalangan rakyat jelata, telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup lama, dan perkembangannya tetap bertumpu pada unsur-unsur seni yang telah dimilikinya sejak dulu.

Ada dua pendapat Lynardi dkk (2014) tentang asal muasal Gambang Semarang. Pendapat pertama, yang dianggap sebagai yang paling benar, adalah Gambang Semarang berasal dari kesenian Gambang Kromong dari Jakarta. Dahulu, karena penduduk kota Semarang merupakan campuran antara orang Jawa pribumi, orang Tionghoa dan orang Arab maka sulit sekali menciptakan sebuah kesenian yang khas dari Semarang, hal ini karena tiap etnis membawa peradabannya masing-masing. Oleh karena itu, seorang Tionghoa bernama Lie Ho Sun diawal 1930 memiliki inisiatif untuk membawa Gambang Kromong (Jakarta) untuk dikembangkan di Semarang. Inisiatif itu kemudian menjadi nyata atas persetujuan Walikota Semarang saat itu, hingga kembalinya dari Jakarta, Lie Ho Sun membawa seperangkat gamelan Gambang Kromong sekaligus sekelompok senimannya.

Singkat cerita, kemudian terbentuklah komunitas seni Gambang Kromong di Semarang. Masyarakat Semarang juga sangat antusias terhadap kesenian ini karena didukung oleh orang-orang pribumi dan Tionghoa. Akhir tahun 1930, seorang Tionghoa bernama OeYokSiang menciptakan sebuah lagu berjudul Ampat Penari (yang sampai sekarang masih menjadi *trademark* Stasiun Tawang saat keberangkatan kereta). Lagu tersebut secara filosofis menceritakan tentang Gambang Semarang. Sejak saat itu, mulai dikenal istilah Gambang Semarang untuk kesenian “gado-gado” ini. Pendapat inilah yang diyakini kebenarannya karena terdapat rentang waktu yang tidak terlalu jauh diantara keduanya.

Pendapat kedua berasal seniman Gambang Kromong di Jakarta yang mengatakan bahwa justru Gambang Kromong-lah yang berasal dari Gambang Semarang. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat seniman-seniman tua yang mengenal irama-irama Gambang Semarang. Terlepas dari perbedaan pendapat tadi, baik Gambang Kromong maupun Gambang Semarang merupakan kearifan lokal yang harus kita jaga eksistensinya. Gambang Semarang dalam perjalanannya menjadi kesenian khas Semarang, memiliki dinamikanya tersendiri.

Saat awal kedatangannya di kota ini, Gambang Semarang mampu menyedot seluruh animo masyarakat. setiap ada pementasan tidak pernah sepi pengunjung. Selain itu Gambang Semarang juga dipentaskan secara rutin saat ada peristiwa *Semarang Fair* dan tak ketinggalan Graha Santika-pun juga selalu mengadakan pentas rutin untuk Gambang Semarang ini. Sampai tahun 1970-an setiap acara selalu membutuhkan Gambang Semarang untuk mengisi salah satu acaranya.

Mulai tahun 1980, Gambang Semarang hanya dipentaskan secara insidental. Animo masyarakat tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya, keadaan semakin memburuk karena mulai dekade 1990an Gambang Semarang mulai kehilangan

penontonnya. Dan hari ini, bisa dikatakan bahwa Gambang Semarang adalah potret kearifan lokal Indonesia yang hidup segan mati tak mau. Semua orang yang merasa memiliki kesenian ini sudah seharusnya ikut memikirkan akan nasib kesenian ini. Dimulai dari pemerintah, pihak yang dinilai paling bertanggung jawab atas kepunahan kesenian ini, pemerintah melalui Pemerintah Daerah (Pemda) yang selalu menggembar-gemborkan meningkatkan kesejahteraan rakyat apakah pelestarian kesenian lokal ini sudah terjamah. Mengantisipasi kepunahan Gambang Semarang ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disparta) di tahun 1980an telah menyosialisasikan Gambang Semarang ke murid-murid sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP). Namun Gambang Semarang yang diperkenalkan adalah tarian gambang semarang, bukan kesenian Gambang Semarang, karena kesenian Gambang Semarang dalam versi lengkap (meliputi: lagu-lagu instrumentalia, lagu Gambang Semarang sebagai perkenalan, lagu iringan tari, pertunjukkan lawak, sajian tari, lagu-lagu untuk tari, lagu-lagu penutup) sudah terpinggirkan bahkan hilang.

Pada dasarnya, seluruh eksponen entah itu pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kesenian Semarang (Dekase), seniman, akademisi bahkan orang awam sekalipun wajib bekerja sama untuk menyelamatkan keberadaan kesenian Gambang Semarang. Sebuah kesenian membutuhkan individu-individu kreatif untuk mengembangkannya agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Mustahil sebuah kesenian rakyat mampu bertahan sendirian (tanpa ada pendukung-pendukungnya) melawan kesenian populer yang mampu berkembang seiring berkembangnya zaman. Apabila masyarakat tidak *nguri-uri* kesenian Gambang Semarang maka kesenian Gambang Semarang akan punah.

Tujuan yang ingin dicapai melalui tulisan Gambang Semarang ini adalah ingin menyebar luaskan informasi

mengenai Gambang Semarang sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya. Kemudian dengan adanya informasi yang memadai, diharapkan muncul kepekaan dan kesadaran dari masyarakat untuk bertindak dan terlibat secara aktif demi kelestarian kesenian Gambang Semarang.

Faktor-faktor yang membuat Gambang Semarang termarginalkan adalah karena pada era teknologi dan komunikasi modern masyarakat memiliki banyak pilihan menikmati seni. Hal ini berakibat eksistensi Gambang Semarang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Tekanan dari luar dapat dilihat dari pengaruh budaya pop. Kesenian populer tersebut lebih leluasa dikomunikasikan, baik secara alamiah maupun teknologi juga praktis serta murah. Citra Gambang Semarang di kalangan generasi muda belum populer dan tergeser dengan adanya faktor internal, yaitu citra negatif seperti kuno, ketinggalan zaman, tidak gaul, dan monoton, serta faktor eksternal, yakni globalisasi dan marjinalisasi Gambang Semarang. Budaya asing menawarkan modernitas sehingga timbul stigma di kalangan generasi muda bahwa budaya sendiri yang dianggap kuno.

SEJARAH PEKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG SEMARANG

Mengungkap sejarah Gambang Semarang merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab perjalanan hidupnya tidak meninggalkan jejak tertulis. Sampai saat ini asal-usul kesenian Gambang Semarang masih diperdebatkan. Banyak orang mengatakan bahwa Gambang Semarang adalah kesenian "*import*" dari Betawi, karena memang dulu alat-alat musiknya pernah dibeli dari Jakarta dan tidak berbeda dengan alat-alat musik Gambang Kromong yang terdiri atas: gambang, bonang (kromong), suling, kendang, gong, kecrek, alat gesek (sukong dan konghian atau tehian), dan terompet. Akan tetapi sebaliknya, ada suatu pernyataan bahwa kesenian Gambang Kromong justru berasal dari Semarang.

Kesenian ini dibawa oleh para imigran Cina yang langsung menuju Semarang. Di sini mereka mengembangkan kesenian yang dikenal dengan Gambang Semarang. Dengan mengutip hasil penelitian Puguh, dkk (2010) tiap-tiap pernyataan tersebut dapat dijelaskan dengan dasar-dasar historis sebagai berikut.

Pernyataan pertama didasari oleh kenyataan bahwa pada saat kesenian Gambang Semarang dibentuk secara melembaga, alat-alat musik dan juga pelatuhnya memang didatangkan dari Jakarta. Pembentukan kesenian ini tidak dapat terlepas dari peranan Lie Hoo Soen, yang pernah menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) Semarang. Ia dilahirkan pada tanggal 5 April 1898 di Semarang, dan meninggal pada tahun 1986. Pada sekitar tahun 1930, ketika ia masih menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat), ia pernah membicarakan dalam Dewan tentang kebutuhan Kota Semarang akan kesenian. Sebagai penggemar musik keroncong dan pengurus organisasi kesenian "Krido Hartojo", Lie Hoo Soen mempunyai gagasan untuk menciptakan kesenian khas Semarang. Gagasannya ini disampaikannya kepada Walikota Semarang saat itu, Boissevain. Walikota menyetujui usulan Lie Hoo Soen, dan memerintahkannya untuk membeli alat-alat musik Gambang Kromong di Jakarta. Setelah alat-alat musik tersedia, latihan-latihan segera diadakan dan kesenian Gambang Semarang telah dapat dipentaskan pada tahun 1932.

Akar historis pernyataan kedua dapat dijelaskan dengan mempelajari berbagai sumber. Pada sekitar tahun 1416 orang-orang Cina mendarat di Semarang. Mula-mula mereka mendarat di Banten, kemudian berpencar ke tempat-tempat lain seperti Jepara, Lasem, Rembang, Demak, Buyaran, dan Semarang. Orang Cina yang datang pertama kali di Semarang ialah Sam Po Tay Djin. Di sini ia meninggalkan suatu monumen terkenal "Klenteng Gedong Batu".

Daerah di sekitar "Klenteng Gedong Batu" ini merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina yang pertama di Semarang. Sam Po adalah seorang pelaut, yang diperintahkan oleh kaisar dinasti Ming, Bing Sing Tjouw, untuk mengunjungi dan menaklukkan berbagai negeri di daerah Pasific sampai ke Arabia. Ketika mereka berlayar di sepanjang pantai utara pulau Jawa, seorang pembantu Sam Po, Ong King Hong, menderita sakit. Oleh karena itu, Sam Po memerintahkan agar kapalnya berlabuh dulu di sebuah tanjung, yang kini menjadi pelabuhan Semarang. Setelah itu mereka berlayar ke pedalaman dengan menyusuri Kali Garang.

Dalam pelayaran itu, tidak jauh dari pantai, mereka menemukan sebuah gua yang kemudian dijadikan persinggahan oleh Sam Po. Para pengikut Sam Po membangun sebuah rumah kecil untuk si sakit Ong King Hong. Sam Po memberikan obat-obatan kepada Ong King Hong. Setelah Ong King Hong sembuh, Sam Po melanjutkan perjalanannya, sedangkan Ong King Hong memilih untuk tinggal di daerah itu bersama dengan 10 orang pengikut, sebuah kapal, dan dengan perbekalan yang cukup banyak. Setelah merasa sehat dan kuat, Ong King Hong menyuruh para pengikutnya untuk membersihkan lingkungan, menanam tanaman-tanaman, dan membangun rumah. Ong King Hong tidak kembali ke negeri Cina, tetapi ia dan para pengikutnya melakukan pelayaran perdagangan di sepanjang pantai utara Jawa. Para pengikutnya mengambil istri orang-orang Indonesia, dan daerah itu berkembang menjadi tempat yang ramai dan subur. Seperti Sam Po, Ong King Hong adalah seorang Muslim yang taat, dan ia pun mengajarkan moral, kebenaran, serta praktik-praktik agama Islam kepada para pengikutnya. Ong King Hong meninggal pada usia 87 tahun, dan dimakamkan secara muslim.

Di kalangan orang Jawa, Ong King Hong dikenal dengan sebutan Kiai Juru Mudi Dampo Awang, dan makamnya diziarahi

baik oleh orang Jawa maupun Cina pada hari-hari tertentu dalam tahun Jawa. Sam Po juga mendapat nama penghormatan, yaitu Sam Po Tay Jin, yang berarti Sam Po yang besar. Pada hari-hari tertentu dalam tahun Cina, patung Sam Po juga diziarahi oleh orang-orang Cina. Dalam perkembangan, petilasan Sam Po dan makam Ong King Hong ini terkenal dengan sebutan klenteng Gedong Batu.

Setelah berakhirnya perang antara Cina dan kompeni Belanda di Semarang yang berlangsung pada tanggal 14 Juni – 13 Nopember 1741, atas perintah kompeni, masyarakat Cina di daerah Gedong Batu harus pindah ke tempat yang sudah ditentukan yakni Kampung Pecinan. Menurut sumber lain, sebelum itu ternyata sudah ada masyarakat Cina di Semarang. Hal ini dapat dilihat pada Catatan Tahunan Semarang dan Cirebon yang memberitakan bahwa pada tahun 1413 armada Tiongkok Dinasti Ming singgah di Semarang selama satu bulan untuk perbaikan kapal. Laksmana Haji Sam Po Bo, Haji Ma Hwang, dan Haji Feh Tsin sering melakukan sholat di masjid Tionghoa Hanafi di Semarang.

Pada akhir abad ke-17 Semarang menjadi salah satu tujuan para imigran Cina, di samping Batavia dan Surabaya. Kehadiran orang-orang Cina di wilayah Indonesia pada akhir abad ke-17 didorong oleh dua faktor penting yaitu jatuhnya dinasti Ming (1368-1644) serta dibukanya kembali perdagangan antara Cina dan wilayah Asia Tenggara pada tahun 1683. Para imigran tersebut berasal dari daerah-daerah pantai bagian Selatan daratan Cina yaitu Amoy, Kanton, dan Makao, dan banyak di antara mereka menemukan jalan ke Semarang. Ong Tae-Hae, seorang Cina yang berasal dari Fukien, yang pernah tinggal di Indonesia (1783-1791), mengatakan bahwa di Batavia terdapat sebuah gedung yang dikenal sebagai "Loji Semarang".

Para pendatang Cina, yang ingin meneruskan perjalanan mereka ke Jawa Tengah, akan menginap di gedung itu sampai

mereka mendapatkan perahu-perahu yang dapat mengangkut mereka ke Semarang. Sebagian besar masyarakat Cina di Semarang menghuni daerah perkotaan dan mereka membaurkan diri dalam kebudayaan Jawa. Ong Tae-hae juga memberikan gambaran tentang keinginan orang-orang Cina untuk membaur dalam masyarakat Jawa sebagai berikut. Orang-orang Cina yang menetap di perantauan selama beberapa keturunan dan tanpa pernah kembali ke negeri asal mereka, sering mencontoh bahasa, makanan, dan pakaian penduduk asli dan belajar Al Qur'an. Mereka tidak merasa enggan untuk menjadi orang Jawa, ketika mereka telah menjadi pemeluk agama Islam, yakni tidak memakan daging babi, dan berasimilasi dengan adat-istiadat penduduk asli. Dalam perjalanan waktu, pemerintah kolonial Belanda menempatkan mereka di bawah pengawasan seorang kapten (seorang Kapitan Cina Peranakan).

Suatu saluran pembauran yang penting adalah perkawinan antara para pedagang Cina dan kalangan bangsawan Jawa, karena dengan perkawinan itu, mereka dapat memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Perkawinan antara pendatang Cina dan perempuan Jawa sangat mungkin terjadi, karena pada umumnya mereka yang pergi merantau adalah orang laki-laki saja. Hal ini dapat terjadi, sebab adat Cina pada saat itu melarang kaum wanita keluar dari halaman rumah, apalagi pergi jauh. Dengan demikian, banyak imigran Cina menikah dengan wanita pribumi, yang kemudian dapat memasukkan kebiasaan-kebiasaan pribumi dalam keluarganya seperti memakai kain dan baju kurung panjang, memotong gigi, memakan sirih, jongkok-menyembah dan sebagainya. Dalam hal berkesenian, juga terjadi asimilasi. Kondisi ini dapat dilihat antara lain pada saat masyarakat Cina di Semarang merayakan terbentuknya Republik Cina pada tahun 1911. Perayaan diselenggarakan di pemukiman Cina, yang tidak hanya dimeriahkan dengan orkes, tetapi juga

dengan gamelan. Dulu masyarakat Cina di Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mempunyai kesenian tersendiri yang dinamakan orkes "pat-iem".

Kesenian ini dimainkan terutama di pemakaman Cina, dimana seluruh pemain orkes tersebut adalah orang Jawa. Kwa Tong Hay, seorang Cina Semarang, menuturkan bahwa alat-alat musik "pat-iem" terdiri alat petik, gesek, dan alat tiup yang berupa terompet kecil. Jika diamati, dalam kesenian Gambang Semarang juga terdapat perpaduan antara unsur budaya Cina dan Jawa. Alat-alat musiknya terdiri atas instrumen Cina (konghian, shu kong, kecrek, dan suling) dan instrumen Jawa (bonang, gambang, dan gong). Dulu para penari dan penyanyi wanita (kebanyakan orang Cina) memakai kain sarung batik "Semarangan", kebaya "encim" (terbuat dari kain polos yang dibordir pada bagian pergelangan tangan dan sudut-sudut bagian depan), serta gelung konde. Pada mulanya para pemain musiknya terdiri dari orang-orang Jawa dan Cina. Banyak lagu yang didendangkan berirama Mandarin, di samping lagu-lagu keroncong. Sebelum Gambang Semarang dilembagakan sebagai suatu perkumpulan kesenian di Semarang, ada kemungkinan bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian "kelilingan" (dalam bahasa Jawa "mbarang").

Hal itu dapat disimak dari penuturan Soengkono (berusia 74 tahun, tinggal di Jalan Menteri Supeno Selatan 1115 D Semarang). Pada sekitar tahun 1930 Soengkono pernah menyaksikan pentas kesenian yang alat-alat musiknya terdiri atas gambang, terompet kecil, kencreng, dan alat musik gesek. Pentas yang paling mengesankan baginya adalah pentas di taman Balai Kambang, milik pribadi seorang pengusaha kaya Oei Tiong Ham, yang terletak di Gergaji. Setahun sekali, dalam rangka menyambut hari lebaran, Oei Tiong Ham membuka taman Balai Kambang untuk dikunjungi segenap lapisan masyarakat. Kesenian tersebut pernah pentas di Balai Kambang untuk merayakan hari lebaran. Selain di Balai Kambang, kesenian ini juga

pernah pentas di makam Cina "Bong Bunder" (di belakang SMU Negeri I Semarang) dan di klinteng-klinteng. Ternyata, pentas kesenian tersebut dapat menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah lain seperti: Cirebon, Betawi, Surabaya, Kudus, Rembang, Pekalongan dan sebagainya.

Soengkono menggambarkan kesenian itu bernuansa Cina dan Jawa. Suara gambang dan tiupan terompet serta bunyi *kencreng* merupakan perpaduan suara musik Jawa dan Cina. Nuansa Cina dan Jawa dalam kesenian tersebut juga dapat dilihat pada busana yang dipakai oleh penyanyi dan penari yaitu kebaya bordir dan sarung pesisiran. Soengkono mengatakan bahwa kesenian itu dikenal dengan Gambang Semarang. Sumber-sumber tersebut di atas dapat memperkuat dugaan bahwa Gambang Semarang yang dikoordinasi oleh Lie Hoo Soen merupakan suatu bentuk pengembangan kesenian yang pernah ada sebelumnya di Kota Semarang. Perpaduan antara unsur-unsur seni Cina dan Jawa dalam Gambang Semarang merupakan salah satu gambaran bahwa di kalangan masyarakat Semarang telah terjadi proses asimilasi atau integrasi antara unsur-unsur budaya pribumi dan budaya Cina. Terlepas dari kontroversi mengenai asal mula Gambang Semarang, tidak dapat diingkari bahwa kesenian itu lahir atas prakarsa masyarakat Semarang sendiri dan sampai kini juga masih dibutuhkan serta diperhatikan oleh banyak pihak di Semarang.

KARAKTERISTIK KESENIAN GAMBANG SEMARANG

Gambang Semarang adalah seni pertunjukan yang memadukan musik, tari, seni suara dan lawak. Gambang Semarang memiliki konsep estetis, yaitu konsep yang berkenaan dengan keindahan. Konsep estetis meliputi unsur musik, nyanyian, tarian, lawak dan sastra (pantun). Gambang Semarang tidak hanya pertunjukan musik karena juga terdapat unsur nyanyian, tarian, lawak dan pantun yang dinyanyikan secara bergantian

(berbalas pantun). Selain memiliki konsep estetis, Gambang Semarang juga memiliki urutan penyajian tertentu dalam pertunjukannya sebagai berikut :

- (1) Instrumentalia, sebagai pembuka pertunjukan.
- (2) Lagu Gambang Semarang sebagai tanda perkenalan
- (3) Lagu vokal instrumentalia sebagai pengiring tarian
- (4) Lawak
- (5) Lagu vokal instrumentalia untuk pengiring tarian
- (6) Lagu-lagu penutup

Urutan instrumentalia, Lagu Gambang Semarang, diikuti dengan nyanyian dan tarian, kemudian lawak kembali ke lagu untuk mengiringi tarian dan diiringi dengan lagu penutup, merupakan urutan khas Gambang Semarang.

Kesenian Gambang Semarang merupakan hasil pembauran antara dua etnis, yaitu budaya Cina dan Jawa. Gambang Semarang telah memiliki nilai historis di kota Semarang, karena itu lazim pula apabila diangkat dan dilestarikan sebagai suatu karya seni tradisi kota Semarang yang mengandung nilai estetika serta nilai-nilai simbolik tradisional yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan seni masyarakat Semarang pada khususnya yaitu dengan pertimbangan dapat mewujudkan sebuah karya seni yang dapat diterima sebagai sosok budaya kota pesisir Jawa Tengah.

Musik Gambang Semarang yang lahir, hidup, dan berkembang di Kota Semarang, merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi. Permainan beberapa instrumen musik Cina dan instrumen musik Jawa dalam ensambel musik Gambang Semarang menghasilkan bentuk komposisi, tema dan lirik syair lagu, serta bentuk penyajian yang spesifik. Warga masyarakat Semarang, sebagai satuan masyarakat yang hidup di daerah pesisir utara pulau Jawa, memiliki musik Gambang Semarang yang merupakan hasil akulturasi yang dipandang khusus dan memiliki arti

penting sebagai salah satu musik hibrida. (Widjajantie, 2012)

Pada mulanya Gambang Semarang memang memiliki ciri musikal yang sama dengan Gambang Kromong, tetapi dalam perkembangan ciri - ciri itu semakin memudar dengan ditampilkannya lagu-lagu khusus Gambang Semarang, lagu - lagu daerah Jawa Tengah, lagu-lagu keroncong, dan lagu-lagu pop Jawa. Kalau pada awal perkembangan dalam Gambang Semarang terdapat nuansa Betawi dan Cina, serta nuansa Jawa- Mandarin, dalam perwujudan yang sekarang Gambang Semarang lebih menampakkan nuansa ke-Jawa-annya. Perlu diketahui bahwa Gambang Semarang mencakupi berbagai aspek seni tidak hanya seni musik saja akan tetapi juga seni tari, vokal bahkan seni lawak.

Sedangkan alat-alat Musik Gambang Semarang terdiri dari :

- (1) Kendang (Jawa Barat)
- (2) Bonang
- (3) Kempul
- (4) Suling
- (5) Kecrek
- (6) Gambang
- (7) Sukong
- (8) Konghayan
- (9) Balungan (Saron, Demung)

Biasanya kalau tidak ada alat Sukong atau Konghayan kadang diganti dengan alat musik Siter, Cuk Keroncong atau Saksofon. Dalam bidang seni tari Gambang Semarang memiliki tiga ragam gerak baku, yaitu *ngondhek*, *ngeyek*, dan *genjot* yang ketiganya merupakan gerakan yang berpusat pada pinggul. Gerakan tangan (*lambeyan*) yang menyertai ketiga ragam gerak itu merupakan gerakan yang berpangkal pada pergelangan tangan dengan media gerak sebatas pusar hingga pandangan mata.

Gambang Semarang merupakan salah satu kesenian tradisional milik masyarakat Semarang. Kesenian ini terdiri atas unsur seni musik, vokal, tari, dan lawak. Salah satu kesenian tradisional ini memiliki akar historis yang cukup kuat di

Semarang. Walaupun ada sebuah fakta yang menyebutkan bahwa Gambang Semarang berasal dari Gambang Kromong, kesenian ini memiliki konsep estetis dan urutan penyajian tertentu yang membedakan dengan kesenian lainnya dan sekaligus merupakan ciri khasnya. Berdasarkan penelitian terhadap folklor, telah berhasil ditemukan unsur seni budaya Semarang yang dapat digunakan sebagai pendukung ciri khas Gambang Semarang, yaitu : dialek Semarang, cerita rakyat Semarang, tembang dolanan dan macapat Semarangan, busana Semarang, dan karawitan Semarangan. (www.wawasandigital.com)

Secara musikal, Gambang Semarang menunjukkan ciri yang berbeda dengan Gambang Kromong seperti ditampilkan lagu-lagu khusus Gambang Semarang, lagu-lagu daerah Jawa Tengah, lagu-lagu keroncong, dan lagu-lagu pop Jawa. Dalam seni lawak, Gambang Semarang mempunyai tiga bentuk lawakan, yaitu : lawakan verbal, non verbal, dan musikal.

PEMARGINALAN KESENIAN GAMBANG SEMARANG

Gambang Semarang yang dimulai dari sekitar tahun 1930-an, telah mengalami pasang surut berkali-kali, namun bisa bangkit kembali. Saat ini, Gambang Semarang kembali mengalami masa gelap. Sepeninggal mendiang Bapak Jayadi, Gambang Semarang kembali terpuruk. Hampir tidak dapat ditemukan sebuah kelompok yang mampu menyajikan sebuah pertunjukan Gambang Semarang yang masih memiliki suatu nilai orisinal. Dilihat dari segi budaya, Gambang Semarang merupakan salah satu aset yang tentunya perlu dipertahankan. Gambang Semarang bukan hanya merepresentasikan Semarang dari segi musik, tarian, dan lagu, namun juga menggambarkan suatu pertemuan yang indah dari dua budaya. Sangat disayangkan apabila kesenian ini hilang begitu saja. Dengan memelihara kesenian ini berarti memelihara satu kekayaan negara.

Indonesia dikenal sebagai suatu negara budaya. Gambang Semarang bisa menjadi salah satu budaya yang punya nilai jual untuk ditampilkan ke masyarakat dunia. Indonesia seharusnya bisa meluaskan potensinya. Bukan hanya Bali yang memiliki nilai budaya, Semarang juga memiliki identitasnya. Jika kesenian Gambang Semarang berhasil hidup, tumbuh dan berkembang hingga manca negara, hal itu akan berpengaruh pada devisa negara yang tentunya akan membawa dampak lebih baik bagi negara.

Ada kecenderungan pada diri masyarakat kurang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya. Seperti yang dikatakan para pengamat budaya, masyarakat paham dan sadar akan pentingnya sebuah budaya dan eksistensinya, namun rasa tertarik akan budaya itu sendiri tidak bertumbuh dengan subur. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah bahwa budaya belum dipromosikan dengan baik, salah satu contohnya adalah Gambang Semarang. Ada banyak dampak positif yang didapat apabila kesenian Gambang Semarang dikenal oleh masyarakat luas, salah satu harapan terbesar adalah kesenian Gambang Semarang akan terangkat dan tidak hanya menjadi ikon bagi Kota Semarang, namun sebagai salah satu aset yang dapat mengharumkan nama Indonesia.

Selain itu, dengan mengembangkan dan menyebarluaskan Gambang Semarang diharapkan Gambang Semarang akan menjadi ciri yang melekat erat pada Kota Semarang sehingga nantinya bisa menjadi bagian dari *destination branding* Kota Semarang. Apabila hal ini dapat berjalan dengan sukses, besar harapan perekonomian Kota Semarang dapat terangkat, dan anggapan bahwa Kota Semarang ketinggalan jauh dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya dapat dihilangkan.

PENUTUP

Gambang Semarang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian rakyat yang berasal dari Kota Semarang. Akan tetapi, beberapa periode terakhir ini gaungnya semakin tenggelam tergerus perubahan jaman. Gambang Semarang hampir punah dikarenakan tidak adanya proses regenerasi dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan kesenian tersebut. Selayaknya sebagai masyarakat asli kota Lumpia ini kita harus berupaya untuk melestarikan kearifan lokal yang masih tersisa dari zaman terlampau. Memasuki tahun 2000-an, pemerintah mulai campur tangan untuk membangkitkan Gambang Semarang dari keterpurukan.

Dinas Pendidikan Kota Semarang mulai memfasilitasi pementasan Gambang Semarang di sejumlah tempat. Aksi ini didukung Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Agus Supriyanto, inspirator kebangkitan Gambang Semarang mengaku perlu menata ulang tarian. “ Itu dilakukan agar Gambang Semarang bisa menjadi tari pergaulan atau tarian selamat datang. Ternyata banyak kesulitan yang dihadapi Warga Semarang asli, dalam arti lahir dan besar di Semarang, ternyata tidak mengenal musik dan lagu-lagu Gambang Semarang,” katanya (www.suaramerdeka.com). Dibutuhkan kepedulian dan rasa bangga yang tinggi untuk bisa menjadikan Gambang Semarang sebagai ikon Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Linardi, Brigitta Amelia, dkk. 2014. *Perancangan Buku Essay Fotografi mengenai Gambang Semarang Art Company*. Semarang.
- Puguh, Dhanang Respati, dkk. 1999. “Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang”. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Tahun I Anggaran 1998/1999*. Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Diponegoro.
- Widjajantie, Kusrina 2012. “Musik Gambang Semarang: Sebuah Bentuk Hibrida Budaya Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang”. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.

